

## LITERASI MEMBANGUN INTERAKSI DAN MENUMBUHKAN EMPATI PESERTA DIDIK DI SDS MUHAMMADIYAH 52 JAKARTA

Rosalina Dewi Heryani<sup>1)</sup>, Irna Kumala<sup>2)</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengajaran literasi yang tujuan akhirnya untuk menumbuhkan interaksi dan membangun empati. Kegiatan melibatkan 18 peserta didik kelas III dengan menggunakan media *Google Classroom*, *Google Form*, dan Video inspirasi. Kegiatan literasi dilakukan dengan membuat pohon impian, memutar video tentang perjuangan seorang ayah yang bekerja sebagai tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya yang disabilitas yaitu tuna rungu, kemudian melakukan refleksi. Dari hasil kegiatan kami dapat menyimpulkan bahwa anak-anak memiliki impian yang besar dan mulia, semua impian itu mereka tuliskan didalam pohon impian, diantaranya ada yang bercita-cita sebagai ustadz, profesor, dokter mata, dan programmer. Selain itu, melalui refleksi kami dapat menyimpulkan bahwa empati sudah mulai tumbuh di sebagian besar peserta didik, hal tersebut dibuktikan dengan setelah menyaksikan video mereka merasa sedih, terharu, menyentuh hati, bangga dengan sosok sang ayah, dan ditemukan masih ada satu anak yang belum tumbuh empatinya.

Kata Kunci : Literasi, Interaksi, Empati, Peserta Didik.

### Abstract

*The purpose of this activity is to provide literacy teaching with goals for growing a mutual interaction and rising an empathy. This activity engaging 18 students of third grades which use Google Classroom, Google Form, and inspirational videos as the media. This literacy activity is carried out by making a dream tree, playing a video about the struggle father who works as an online driver to fulfill the needs of his deaf child, then it is the reflection. From the results of our activities, we can conclude that children have their high and noble aspirations, they write down all their aspirations in the dream tree, some of them aspire to become religious teachers, professors, ophthalmologists, and programmers. In addition, through this self-reflections we can conclude that empathy has started to grow in most students, this is shown by after watching the video, they felt sad, touched, affected, and proud of their own father, and it also found that there was still one child who doesn't have growing empathy.*

*Keyword: literacy, interaction, empathy, student.*

*Correspondence author: Rosalina Dewi Heryani, rosalina.dewi7@gmail.com, Jakarta, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 sampai 2040 Indonesia akan mengalami masa bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15 – 64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif (berusia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun).

Hal ini tentu saja mengantarkan kita pada dua pertanyaan. Apakah bonus demografi ini akan membawa berkah bagi bangsa atau justru sebaliknya. Tentu saja pernyataan itu bukan tanpa alasan. Jika kita telisik hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 yang dirilis pada 3 Desember 2019, skor Indonesia masih dibawah rata-rata terkait kemampuan membaca, matematika, dan sains. Kemampuan membaca peserta didik di Indonesia meraih skor 371 point, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemampuan matematika 379 point, dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya kemampuan sains 389 dengan skor rata-rata OECD 489 ([www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)) Peringkat PISA Indonesia mencerminkan sistem pendidikan Indonesia yang belum mampu memfasilitasi pemberdayaan kegiatan literasi baik disekolah maupun di masyarakat (Narut dan Supardi, 2019). Hal ini tentu saja akan berdampak pada kemampuan dan kompetensi masyarakat dalam bersaing dengan bangsa sendiri maupun dengan bangsa lain. Apalagi saat ini kita sedang memasuki era Revolusi Industri 4.0, dimana arus informasi dan teknologi bergerak begitu dinamis, banyak pekerjaan/profesi yang hilang dan dengan sendirinya banyak bermunculan profesi baru yang hadir. Dan kehadiran literasi disini begitu sangat penting dan krusial.

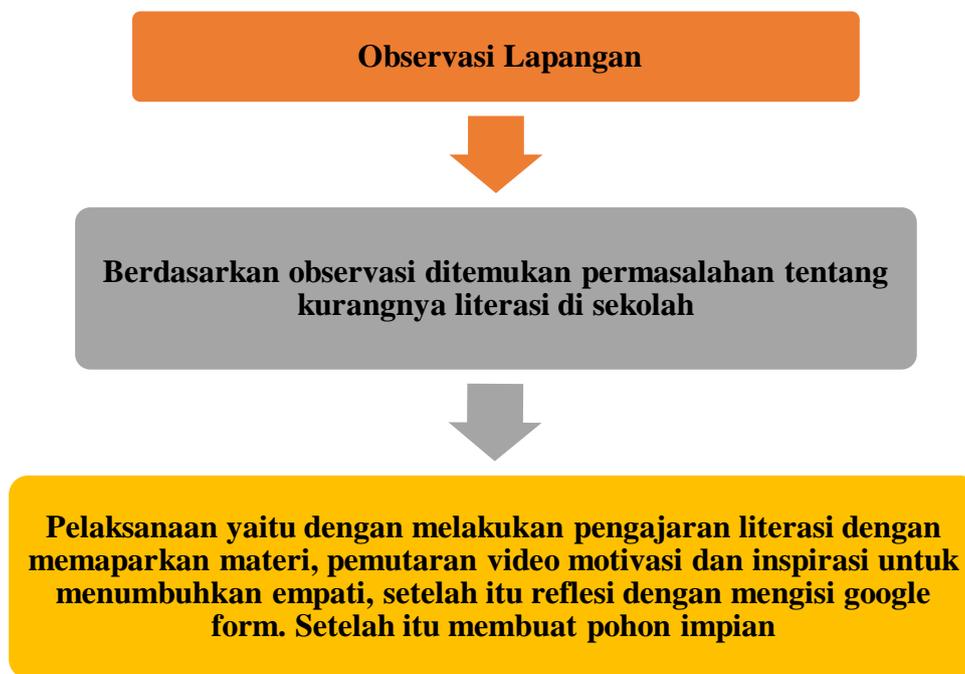
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menilai bahwa Indonesia sedang mengalami krisis literasi. Banyak masyarakat yang lebih memilih menonton TV dibandingkan dengan membaca. Hal senada juga disampaikan oleh Dosen sekaligus Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Muhammad Nur Rizal menyampaikan keprihatinannya atas menurunnya nilai pengukuran PISA. Menurutnya seharusnya orientasi kebijakan pendidikan diarahkan untuk memerdekakan guru dalam mengajar. Kemudian membangun peserta didik sesuai dengan kodrat manusia secara optimal. Kodrat manusia itu adalah rasa ingin tahu, imajinasi, kreatifitas, dan kolaborasi. Kemampuan literasi juga bukan hanya sekedar membaca. Tetapi memahami teks untuk memecahkan masalah kontekstual, dan keterampilan itu hanya akan dimiliki oleh peserta didik yang dilatih nalar kritisnya.

Literasi secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca disini bukan hanya mampu membaca saja, tetapi harus mampu memahami informasi dari apa yang dibaca, menganalisisnya, hingga dapat memecahkan masalah dan mencari solusi. Menurut Tryanasari, dkk (2017), literasi merupakan kunci untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Kemampuan literasi yang baik akan mengembangkan potensi diri peserta didik secara optimal. Menurut Kharizmi (2015), kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik di tingkat Sekolah dasar dalam literasi karena belum adanya kesesuaian praktik literasi di sekolah, minimnya kegiatan literasi, tingkat literasi orangtua yang berbeda sehingga kurangnya literasi informasi yang diterima peserta didik. Oleh sebab itu, guru seharusnya menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep literasi yaitu strategi belajar langsung atau melalui bermain, melibatkan anak dalam proses pembelajaran, bercerita, dan mendongeng (Fahmi, dkk 2020).

Berdasarkan observasi awal yang kami lakukan di SDS Muhammadiyah 52 Jakarta. Kegiatan literasi yang dilakukan masih pada sebatas membaca buku bacaan. Padahal kegiatan literasi dapat divariasikan kedalam banyak bentuk, mulai dari hal yang sederhana untuk dikerjakan, hal yang menuntut usaha, sampai pada untuk berkomitmen. Semua itu dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan secara daring kepada peserta didik kelas III SDS Muhammadiyah 52 Jakarta dengan menggunakan media *google classroom* dan *google form*. Adapun langkah kerjanya sebagai berikut :



Gambar 1. Langkah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada semester ini berbeda dengan semester sebelumnya. Hal ini terjadi karena Indonesia dan Dunia sedang dilanda pandemi Covid-19, sehingga mulai tanggal 15 Maret 2020 hingga 4 Juni 2020 Pemerintahan Daerah DKI Jakarta menetapkan dan melaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dimana semua sekolah yang ada di wilayah DKI Jakarta melaksanakan pembelajaran di rumah (*study from home*), dan mulai 5 Juni 2020 pemerintah Daerah DKI Jakarta menetapkan dan melaksanakan PSBB Transisi hingga waktu yang belum dapat dipastikan, masih menunggu perkembangan penyebaran Covid-19. Oleh sebab itu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara *online* melalui media *Google Classroom* dan *google form*.

Sebelum melaksanakan kegiatan tim membuat pamflet sebagai pengganti dari undangan, sehingga harapannya semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan ini.



Gambar 2. Pamflet Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 2 : Susunan Acara

No.	Pukul	Kegiatan
1.	07.00 – 08.00	Registrasi (Melakukan presensi di Google Classroom).
2.	08.15 – 08.30	Pembukaan dan Sambutan.
3.	08.30 – 08.45	Pengenalan Tentang Konsep Pengabdian Kepada Masyarakat.
4.	08.45 – 09.20	Pengajaran literasi untuk membangun interaksi
5.	09.20 – 10.00	Pengajaran literasi untuk menumbuhkan empati
6.	10.00 – 11.00	Melakukan refleksi yaitu dengan mengisi google form

Sumber: Tim Dosen, 2020

Kegiatan Pengabdian Masyarakat kali ini berbeda dari semester-semester sebelumnya karena pandemi Covid-19. Namun walau dalam kondisi pandemi, kami tim Pengabdian Kepada Masyarakat tetap melaksanakan kegiatan dengan cara *online*. Alhamdulillah pihak sekolah menyetujuinya. Media yang dipilih adalah *Google Classroom* dengan kode kelas *uzy4un4* milik Pak Guru Muhammatumad Ismail, M.Pd selaku wali kelas yang bertanggung jawab di kelas III. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik karena usianya yang masih terbilang anak-anak.

Kegiatan pertama dimulai tepat pukul 07.00 WIB diawali dengan pengisian daftar hadir. Kegiatan ini disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan oleh peserta didik agar mereka terbiasa dengan rutinitas yang ada. Hingga pukul 08.00 WIB ada sebanyak 18 peserta didik yang telah mengisi daftar hadir. Jika kita analisis maka kebanyakan dari peserta didik menggunakan akun email milik orangtuanya. Sesuai dengan tema yang diusung yaitu Pengajaran Literasi untuk Membangun Interaksi dan Menumbuhkan Empati. Pada kesempatan pertama Ibu Rosalina Dewi Heryani, M.Pd., menyampaikan materi dalam bentuk *power point* terkait literasi membangun interaksi. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan. Menurut Kemendikbud (2016: 2), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan suatu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah menurut Kemendikbud (2016: 3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk

mewujudkannya berupa pembiasaan membawa peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan itu terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Untuk dapat menjadi sebuah gerakan, maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui, menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016: 28) antara lain tahap pertama yaitu pembiasaan membaca yang menyenangkan. Tahap kedua yaitu mengembangkan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi dengan cara memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Dan tahap ketiga yaitu pembelajaran berbasis literasi.

Literasi juga tidak hanya sekedar membaca saja. Ada banyak cara melakukan literasi yang menyenangkan, salah satunya adalah dengan membuat “pohon impian”. Setiap anak terlahir ke dunia adalah unik dan cerdas, tinggal bagaimana orangtua dan guru mampu mengenali, menggali, menemukan, menumbuhkan, dan mengasah potensi terbaik yang dimiliki oleh seorang anak. Semakin dini orangtua menemukannya, maka semakin besar peluang untuk sukses di masa depan. Kami yakin setiap anak pasti memiliki impian. Impian adalah harapan yang bertanggal. Oleh sebab itu, setiap orang harus memilikinya, agar kita bersemangat untuk mewujudkan impian itu menjadi nyata.

Impian itu juga seperti pohon selalu bertumbuh, semakin dipupuk, dirawat, dijaga, maka akarnya semakin kuat, daunnya lebat, dan buahnya melimpah ruah. Begitu juga anak-anak. walau terkadang kita sebagai orang dewasa seringkali menganggap bahwa impian anak-anak hanya sekedar halusinasi belaka, namun banyak juga kita temui, orang dewasa yang berhasil mewujudkan impiannya sejak kecil. Itu artinya impian memang membawa dampak yang luar biasa. Oleh sebab itu, kami mengajak anak-anak untuk berani menceritakan apa impian mereka? Kami sebagai orang dewasa siap mendengarkan dan menampungnya.

Berikut kami sajikan contoh impian anak-anak yang diluar ekspektasi kita orang dewasa, seperti halnya Akhmad Hafis Al-Rasyah, dia memiliki impian menjadi ustadz dengan alasan agar dia bisa mengajarkan mengaji ke semua orang. Masya Allah Tabarakallah, mulia sekali cita-citanya. Anak kelas III SD sudah mampu memiliki cita-cita yang sungguh mengesankan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa menjadi ustadz merupakan pekerjaan yang sangat mulia, begitu banyak limpahan pahala yang akan didapatkan. Orientasinya bukan saja dunia melainkan jauh ke depan, yaitu sebagai bekal kehidupan akhirat.

Ada juga M. Noevel Abdillah yang memiliki cita-cita sebagai seorang profesor. Masya Allah, lagi-lagi kami hanya mampu berdecak kagum. Bisa dibilang impian anak-anak menjadi seorang profesor terbilang masih sangat sedikit atau jarang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah profesor di Indonesia yang jumlahnya belum signifikan. Profesor merupakan jabatan akademis yang melekat pada diri seorang akademisi. Satu hal yang biasa langsung terbesit ketika mendengar kata profesor adalah orang yang sangat cerdas dalam satu bidang. Tentunya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya, namun bukan berarti sulit diraih. Ingat akan kata pepatah “di mana ada niat, disitu ada jalan”.

Kami pun kembali terinspirasi dengan impian seorang Nida Maulida. Dia memiliki impian menjadi Dokter Mata. Luar biasa ya? Apa alasan yang membuat impiannya terdengar istimewa, yaitu diusianya yang terbilang muda, dia sudah memiliki impian yang sangat detail, bukan hanya sekedar menjadi Dokter (impian kebanyakan

orang), tetapi Dokter Mata. Kami tergelitik untuk menanyakannya ke Wali Kelas yaitu Bapak Muhammad Ismail, M.Pd. perihal impian Nida. Pak guru bilang Nida memang mengalami gangguan di matanya, sehingga dia ingin sekali menjadi seorang Dokter Mata agar dapat menolong orang yang memiliki keluhan seperti dia. Masya Allah nak, lagi-lagi kami dibuat haru oleh impianmu.

Terakhir adalah Seby Madin Muhammad, dia memiliki impian menjadi Programmer. Impian yang bisa dibilang keren sekali apalagi jika kita kaitkan dengan perkembangan digitalisasi teknologi informasi. Berdasarkan informasi yang kami dapatkan dari Bapak Muhammad Ismail bahwa Seby ini terbilang anak yang paling cerdas di kelas. Kesukaannya memang bermain komputer dan sejak kecil sudah diajarkan oleh ayahnya untuk membuat pemrograman data. Dari sini kami menyimpulkan bahwa potensi yang ditemukan sejak dini, jika distimulus dengan baik oleh orangtua dan guru, maka hasilnya akan luar biasa di masa depan.

Itulah empat contoh impian yang kami dengar dari anak-anak. Dengan menuliskan apa impian mereka secara tidak langsung mereka berani untuk berbagi mengungkapkan impiannya dan berbagi cerita mengenai impiannya tersebut. Dan tentunya adanya interaksi yang terbangun dari kegiatan literasi ini.

Setelah mendengarkan semua impian dari anak-anak, maka kami membuatkan Pohon Impian. Di sini semua nama dan impian anak-anak ditulis, harapannya adalah setiap melihat pohon itu, anak-anak akan teringat dan termotivasi dengan impiannya. Sehingga hal tersebut mampu memompa semangat mereka untuk belajar lebih giat dan tekun lagi agar impiannya dapat terwujud di masa depan.



Gambar 3. Pohon Literasi



Gambar 4. Materi Literasi

Selanjutnya pemaparan disampaikan oleh Ibu Irna Kumala, S.E., M.Pd. membahas Literasi Menumbuhkan Empati. Menurut Effendi (dalam Djafri, 2014: 43), empati merupakan bagian dari kecerdasan emosi berupa kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Ada banyak cara untuk menumbuhkan empati. Salah satu cara yang dipilih oleh tim kami yaitu dengan memutarakan sebuah video berdurasi 8 menit 36 detik yang berjudul Dari Gea untuk Bapak. Video tersebut menjelaskan bagaimana seorang bapak berjuang mencari nafkah untuk dapat menghidupi keluarganya, yaitu seorang anak tuna rungu. Bapak hanyalah seorang tukang ojeg *online*. Cerita yang sangat lekat dengan kehidupan saat ini. Ditengah keterbatasan yang dimiliki, nyatanya bapak selalu bersabar dan bersyukur. Bapak selalu bilang bahwa kunci kebahagiaan hidup adalah bersyukur. Dengan bersyukur maka Allah SWT akan menambah nikmat kepadamu. Bapak juga mengajarkan untuk tidak mudah mengeluh menjalani kehidupan yang terkadang tidak bersahabat. Nyatanya akan selalu ada kebahagiaan setelah kesulitan. Video yang ditampilkan ini menurut kami sangat memotivasi dan tentunya dapat menumbuhkan empati. Oleh sebab itu, setelah melihat video, anak-anak diminta berpendapat, apa yang mereka rasakan setelah melihat video tersebut? Banyak dari mereka yang menjawab sedih, terharu, sangat menyentuh hati dan bangga dengan sosok seorang bapak.

Menurut Safaria (2011:105), indikator empati antara lain ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, peka terhadap orang lain baik terhadap bahasa nonverbal maupun verbal, mengambil bagian untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi orang lain. Berdasarkan teori tersebut, hal ini berarti empati sudah mulai tumbuh didiri anak-anak. namun ditemukan 1 anak yang menjawab biasa saja, yang artinya empati belum tumbuh didiri sang anak. Muhammad Fathani A berpendapat bahwa dirinya merasa terharu, alasannya karena perjuangan orangtua terutama ayah dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Irena Tanjung berpendapat bahwa dirinya terharu melihat perjuangan ayah (bapak), alasannya karena walaupun bapak itu dalam keadaan sulit dan sering mendapat cobaan tapi bapak itu tetap bersabar dan bersyukur. Begitu juga pendapat dari Nayra Adelia Mulyadi berpendapat bahwa dirinya sangat terharu karena video tersebut telah mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan tak kenal lelah dalam menjalani hidup. Berbicara tentang empati, empati tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi perlu diasah agar terus bertumbuh subur dihatimu. Untuk melengkapi data kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diakhir acara kami meminta kesediaan peserta didik untuk mengisi *google form* dengan link <http://docs.google.com/forms/d/150XE4CTB1QyYvuPwNbiS9oZa8qQRgFlyICH3VW--Dxk/edit>.



Gambar 5. Materi Empati

Pada tanggal 15 Juni 2020 kami tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengunjungi SDS Muhammadiyah 52 Jakarta untuk menyerahkan Pohon Impian sekaligus mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Alhamdulillah sambutan dari pihak sekolah yang diwakili oleh Bapak Ichsan, S.E., selaku Kepala Sekolah sangat baik. Mereka juga berterima kasih kepada tim Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah berkontribusi melaksanakan pengajaran literasi yang tentunya membawa warna dan pengalaman tersendiri bagi peserta didik khususnya dan bagi sekolah pada umumnya.



Gambar 6. Foto dengan Kepala Sekolah

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di SDS Muhammadiyah 52 Jakarta dengan tema Pengajaran Literasi Untuk Membangun Interaksi dan Menumbuhkan Empati yang dilaksanakan secara online menggunakan media *Google Classroom* dan *Google Form* pada Jumat, 5 Juni 2020. Kegiatan ini diikuti oleh peserta

didik kelas III yang berjumlah 20 peserta didik, namun yang berpartisipasi hanya 18 orang peserta didik. Pihak sekolah sangat menyambut baik kegiatan ini karena saat ini kegiatan literasi sedang menjadi perhatian khusus dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semoga dengan diselenggarakannya kegiatan ini, peserta didik dapat memperoleh manfaat yang nantinya berguna bagi kehidupannya di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djafri, N.(2014). Manajemen Kecerdasan Emosi Untuk Kepala Sekolah. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fahmi, Fahmi., Syabrina, Muhammad., Sulistyowati.Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI.Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5 (1), 931-940, 2020.
- Hasil Pisa Indonesia 2018.www.kemendikbud.go.id, diunduh 28 Maret 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2016).Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kharizmi, Muhammad.Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi.Jupendas (Jurnal Pendidikan Dasar), Vol. 2 No.2 September 2015.
- Narut, Yosef Firman., Supardi, Kanisius.Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA di Indonesia.Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Vol. 3 No. 1 (2019).
- Safaria.(2005). Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak.Yogyakarta: Amara Books.
- Tryanasari, Dewi. Dkk.Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan.Premiere Educandum:Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran 7(02), 173-179, 2017.